

PENGGUNAAN ALAT PERAGA: KEBERHASILAN BELAJAR ANAK USIA 3 – 6 TAHUN?

¹*Libertin Gea, ²Hari Budi Waluyo

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

²Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: libergea@yahoo.com

Abstract: The teacher understands each child specifically the learning style of children at an early age so that they can be more effective and have better relationships with students. The research approach is a case study, with the research subjects are six Kindergarten teachers at Gloria 1 Christian School Surabaya. The following research question: What is the role of using teaching aids as teaching aids for teachers in Gloria Christian school? How do teachers adjust the types of teaching aids in teaching children at Gloria Christian school? How are the children's learning outcomes using teaching aids at Gloria Christian School? The results of the study: (1) the use of teaching aids to assist teachers in teaching at Gloria Christian School is very beneficial for children and teachers who educate. (2) props in the form of real objects (pictures, videos, dolls, plants, animals), adapted to the theme to be taught at that time, props that attract children's attention and can stimulate children's cognition and psychomotor, must be kinesthetic (motion), visual (images, videos) and auditory (sound). (3) the learning outcomes of children at Gloria Christian School in using teaching aids can make it easier for children to understand the material, increase children's learning attractiveness, are able to retell, easy to remember and increase children's curiosity in learning.

Keywords: *Props, Teachers, Children Aged 3-6*

Abstrak: Guru memahami setiap anak secara khusus gaya belajar anak-anak pada masa usia dini sehingga ia bisa lebih efektif dan mempunyai hubungan yang lebih baik dengan murid. Pendekatan penelitian adalah studi kasus, dengan subyek penelitian adalah enam guru-guru TK sekolah Kristen Gloria 1 Surabaya. Pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana peranan penggunaan alat peraga sebagai alat bantu mengajar guru di sekolah Kristen Gloria? Bagaimanakah guru menyesuaikan jenis alat peraga dalam mengajar anak di sekolah Kristen Gloria? Bagaimanakah hasil belajar anak dengan menggunakan alat peraga di sekolah Kristen Gloria? Hasil penelitian: (1) penggunaan alat peraga membantu guru dalam mengajar di Sekolah Kristen Gloria sangat bermanfaat bagi anak dan guru yang mendidik. (2) alat peraga yang berwujud benda nyata (gambar, video, boneka, tumbuhan, binatang), disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan pada saat itu, alat peraga yang menarik perhatian anak dan bisa merangsang kognitis serta psikomotorik anak, harus bersifat kinestetik (gerak), visual (gambar, video) dan auditory (suara). (3) hasil belajar anak di Sekolah Kristen Gloria dalam menggunakan alat peraga mampu membuat anak semakin mudah memahami materi, meningkatnya daya tarik belajar anak, mampu menceritakan kembali, mudah mengingat dan meningkatkan rasa keingintahuan anak dalam belajar.

Kata kunci: *Alat Peraga, Guru, Anak.*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai apembelajaran. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang (Mulyasa, 2004: 6). Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, memiliki budi pekerti yang luhur, dan moral yang baik. Namun lebih identiknya lagi adalah Sekolah Kristen merupakan salah satu wadah pendidikan di mana setiap orang dididik, dan diajar untuk menambah pengetahuan mereka tentang Allah tetapi juga dididik dalam pembentukan karakter, iman, dan kerohanian masing-masing anak. Berkaitan hal tersebut Kennet mengatakan bahwa tujuan pendidikan baik disekolah maupun di gereja adalah mendewasakan umat Allah supaya mereka dapat melayani. Pendewasaan merupakan proses pembinaan atau proses membangun (Gangel, 2011: 31-32). Kedewasaan yang dicapai ini merupakan bukti dari keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya. Anak-anak pun disebut sebagai murid ketika berada di sekolah. Anak-anak perlu menerima pendidikan, pengajaran Alkitab dan perlu mengalami pertumbuhan iman, karakter, kerohanian dan intelektual yang baik. Mengajarkan Alkitab adalah sebuah titik terpenting dalam kehidupan rohani anak. Dalam mengajarkan Firman Tuhan untuk meningkatkan kerohanian anak diperlukan "percontohan" atau keteladanan hidup seorang guru kepada

siswanya. (Sondopen, 2019: 100) Hal ini juga dinyatakan oleh Homrighausen dan Enklaar yang menyatakan bahwa "Seorang pengkhotbah atau pengajar perannya sangat penting dalam pendidikan, baik di gereja maupun di sekolah untuk mengajarkan dan memberitakan isi Alkitab itu kepada jemaat dan kepada siapapun yang haus akan kebenaran. Karena hanya Alkitab saja yang menjadi sumber ukuran, pedoman, dan penguji bagi iman kita" (Homrighausen & Enklaar, 1996: 65).

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa setiap anak memiliki banyak perbedaan. Bukan saja berbeda secara fisik atau karakter tetapi juga dalam gaya belajar pun berbeda. Bagaimana cara seseorang belajar akan sangat mempengaruhi struktur otak orang tersebut. Di dalam perbedaan belajar inilah, guru lebih memaksimalkan lagi metode mengajar anak usia dini dengan cara menggunakan alat peraga, yang disesuaikan dengan umur, dan gaya belajar anak. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai "metode mengajar guru dengan menggunakan alat peraga" (Karso, 2009: 4). Alat peraga merupakan salah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan murid sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada murid. Dengan adanya alat peraga anak dapat termotivasi dalam kegiatan belajarnya dan dapat menambah daya tarik juga minat anak untuk belajar. Alat peraga dalam dunia pendidikan adalah hal yang mutlak harus digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keengganan penggunaan alat peraga

sekarang ini banyak dirasakan oleh para guru dengan alasan, “ribet dan merepotkan”. Para guru umumnya menggunakan metode ceramah, yang dianggapnya lebih simpel dan sederhana serta mudah dilakukan, tanpa persiapan dapat langsung mengajar di kelas menyampaikan materi pembelajaran (Karso, 2009: 14).

Tidak jarang guru-guru pendidikan anak usia dini merasa pusing dan stres jika anak-anak didiknya tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan, atau pun ada guru yang tidak sabar menghadapi muridnya yang bermain sendiri ketika lagi bercerita. Kadang guru menyerah, dan putus asa. Adapula guru yang hanya sekedar mengajar tetapi belum tentu peduli apakah anak itu mengerti apa yang diceritakan atau tidak. Hal ini seharusnya tidak boleh terjadi kepada seorang guru, karena biar bagaimanapun guru memiliki tanggung jawab kepada anak untuk mengajar. Tetapi semestinya guru memahami setiap anak secara khusus gaya belajar anak-anak pada masa usia dini. Hal ini juga dinyatakan oleh Clarence bahwa seorang guru bisa lebih efektif dan mempunyai hubungan yang lebih baik dengan murid, jika guru tersebut mempunyai pengetahuan mengenai muridnya: dalam pengetahuan, kesanggupan, ambisi, masalah-masalah khusus dan lingkungan kebudayaan (Benson, 35: 10).

Dari teori-teori tersebut ditemukan beberapa masalah di lapangan Sekolah Kristen Gloria, sebagai berikut: *pertama*, kurangnya guru menggunakan alat peraga di saat mengajar kepada anak-anak dan adapun beberapa faktor lain

yang terjadi di Sekolah Kristen Gloria. *Kedua*, persiapan guru dalam mengajar sangat kurang baik dalam menyampaikan materi maupun dalam menyiapkan bahan yang akan diajarkan, lebih banyak untuk bercerita ketika mengajar anak namun hanya beberapa alat peraga yang dipakai sebagai pendukung (gambar) bahkan di saat menyampaikan materi guru tidak menggunakan alat peraga sama sekali. *Ketiga*, berdampak negatif baik bagi anak didik sendiri, lembaga dan juga guru, dengan kejadian ini, penulis akhirnya memberanikan diri untuk melihat, bertanya dan memiliki rasa keingintahuan yang besar sebab terjadinya proses pendidikan yang kurang efektif dan efisien. Adapun beberapa alasan beberapa guru yang saat ini sedang mengajar di Sekolah Kristen Gloria tentang kurangnya penggunaan alat peraga saat mengajar anak, khususnya anak usia dini 3 – 5 tahun yaitu: guru tidak memiliki waktu yang banyak untuk mempersiapkan alat peraga, menyita waktu jika menyiapkan alat peraga, dan guru merasa bahwa alat peraga yang digunakan cukup dengan bantuan gambar saja. Pada umumnya guru menggunakan alat peraga yang hanya identik dengan gambar atau hasil gambar dari internet, sehingga hal ini membuat anak cepat bosan.

Dampak dari kurangnya menggunakan alat peraga bahkan tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran di TK Kristen Gloria, dapat menimbulkan pembelajaran yang kurang kondusif, seperti: Kondisi dan suasana kelas kurang kondusif, lebih banyak murid bersifat pasif dan sebagian anak

asik bermain sendiri atau mengganggu teman yang lain. Kurangnya penggunaan alat peraga membuat anak susah memahami atau merubah konsep dari yang abstrak ke konkret sebuah materi yang diajarkan, bahkan anak tidak mengerti apa yang diajarkan pada hari itu.

Sehubungan dengan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran, Pujiati menjelaskan bahwa penggunaan alat peraga mampu memberikan kesan yang lebih mendalam dan lebih bermakna bagi murid, sehingga dapat menumbuhkan sikap positif bagi proses dan hasil belajarnya (Pujiati, 2004: 3). Sementara itu, Sukayati menyatakan bahwa alat peraga merupakan alat bantu atau sasaran yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar, alat peraga sangat dibutuhkan karena murid masih berfikir secara real. Mereka lebih mudah memahamai pelajaran yang menggunakan alat peraga daripada tanpa menggunakan alat peraga. Fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar murid mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep tersebut. Dengan melihat, maraba, dan memanipulasi alat peraga maka murid akan mempunyai pengalaman – pengalaman nyata dalam kehidupan tentang arti dari konsep materi (Sukayati, 2003: 2).

Harusnya pembelajaran yang diterapkan guru TK Kristen Gloria dapat memperlihatkan spesifikasi, karakteristik mata pelajaran, dan perkembangan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar yang disertai alat peraga sangat menarik sebagai,

adalahh: pendukung, penarik perhatian anak, tercipta suasana kelas yang kondusif, dan semangat murid dalam mengikuti pembelajaran, Dalam hal ini anak pun yang adalah merupakan bagian terpenting perlu mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas, sehingga menghasilkan murid yang berkualitas, baik secara kerohanian, karakter maupun pengetahuan. Oleh karena itu pelayanan terhadap anak-anak tidak boleh dianggap remeh atau dianggap tidak terlalu penting, melainkan hendaknya seorang guru menganggap bahwa pelayanan bagi anak merupakan tugas dan tanggung jawabnya di hadapan manusia dan di hadapan Tuhan dengan memperlakukan anak sebagai subjek bukanlah objek. Hal ini juga dinyatakan oleh Gromme bahwa anak diperlakukan sebagai subjek yang terutama dalam pelayanan, karena anak diciptakan oleh Allah seturut dengan gambar-Nya, maka kedudukan anak dan guru berada dalam perjalanan yang sama yaitu panggilan untuk bertumbuh dalam kesegambaran dengan Allah (Nuhumara, 2009: 145).

Tetapi mengajar dan mendidik anak pada usia-usia semacam ini dibutuhkan ketelatenan dari seorang guru, karena pada usia-usia ini anak memiliki daya tahan untuk mendengar apa yang diajarkan tidak terlalu lama. Dalam arti, bahwa anak gampang bosan mendengar terlalu lama, anak tidak pernah diam, tangan dan kaki suka bergerak, suka berlari, melompat, manjat, berkejaran, tidak dapat duduk tenang dan rasa ingin tahu yang besar (Blattner, 2000: 5). Dalam hal ini guru harus berinisiatif memvariasikan

interaksi lisan dan interaksi non lisan dalam mengajar anak sehingga ada kehangatan selama proses belajar mengajar. (Christi, 2019: 59) Dari uraian tersebut guru Gloria harusnya menggunakan metode pengajaran dengan alat peraga yang menarik, sehingga setiap anak tertarik, tenang bahkan mengerti apa yang telah diajarkan. Daya tangkap mereka pun tidak terlalu banyak atau tidak sebanyak dengan anak yang usia di atasnya seperti Pra Remaja, remaja ataupun orang dewasa, kesanggupan untuk mendengar cerita 5-7 menit (Blattner, 2000: 6). Namun kenyataannya di Sekolah Kristen Gloria selama ini guru-guru mengajar anak usia dini tidak sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya bercerita melewati batas jam, bahkan setengah jam sampai satu jam guru tetap bercerita, sehingga waktu untuk bermain akan tersita, yang seharusnya pada usia-usia ini pula anak-anak lebih suka bermain. Dalam belajar anak-anak lebih suka dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku, dan mereka sangat tertarik terhadap dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tentang hewan dan kejadian sehari-hari (Hurlock, 1980: 122). Tentu hal ini disesuaikan juga dengan umur dan gaya belajar anak usia 3-6 tahun adalah: (1) *Anak Visual*: senang melihat gambar-gambar, diagram dan peta. Senang dengan warna untuk melihat hal-hal penting. Suka melihat buku-buku berilustrasi dan bergambar anak-anak atau binatang. (2) *Anak Auditori*: suka membaca dengan keras. Senang mendengar lagu anak-anak, lebih memahami dan mudah menangkap pembicaraan orang secara verbal. (3)

Anak Kinestetik: Tidak terlalu suka banyak mendengar cerita atau pembahasan tetapi bergerak. Lebih suka hal-hal yang nyata (bermain sepeda).

Berkaitan dengan hal tersebut penulis sebagai seorang guru yang baik akan memusatkan perhatian pada anak didiknya karena seorang murid akan belajar bersama gurunya di sekolah. Dengan sekuat tenaga dan pikiran yang dimiliki penulis sebagai sosok seorang guru harus mampu meningkatkan motivasi muridnya untuk belajar. Maka seorang guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan salah satunya adalah menggunakan alat peraga yang baik, mendukung, menarik dan menyenangkan bagi anak didik. Inilah tugas bagi seorang guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi muridnya agar menjadi anak yang berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, dan negaranya kelak yang diperoleh dari hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan (*kognitif*), penguasaan perilaku (*afektif*) dan perbaikan keterampilan (*skill*). Hanya saja, ada yang lebih menekankan pada pengetahuan, perilaku yang diamati (*behavioral*). Hasil belajar tersebut mempunyai penekanan pada aspek pribadi dengan kegiatan evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran yang nyata dari kegiatan tersebut.

Solusi persoalan tersebut dapat dijawab dengan melakukan penelitian tentang beberapa pertanyaan berikut: Bagaimana peranan penggunaan alat

peraga sebagai alat bantu mengajar guru di sekolah Kristen Gloria? Bagaimanakah guru menyesuaikan jenis alat peraga dalam mengajar anak di sekolah Kristen Gloria? Bagaimanakah hasil belajar anak dengan menggunakan alat peraga di sekolah Kristen Gloria?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif (Yin, 1994: 13). Kualitatif adalah menekankan

pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah intensitas dan frekuensinya tetapi menekankan sifat realitas yang disusun secara sosial, hubungan antara penelitian yang diteliti dan perbatasan situasional yang membentuk penelitian (Subagyo, 2004: 62).

Subyek penelitian adalah enam (6) guru-guru TK sekolah Kristen Gloria 1 Surabaya dengan pemilihan partisipan berdasarkan acak random, dengan ketentuan berikut pada tabel.

Tabel 1 Identitas Partisipan

No. Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin
1	40 tahun	S 1	Perempuan
2	46 tahun	S 1	Perempuan
3	37 tahun	S 1	Laki-laki
4	37 tahun	S 1	Perempuan
5	50 tahun	S 1	Perempuan
6	43 tahun	S 1	Perempuan

Intrumen penelitian telah divalidasi oleh tiga pakar di bidangnya dengan rerata nilai 3,76. Menurut Yin, rancangan studi kasus cocok untuk penelitian dengan pertanyaan

“bagaimana” dan “mengapa” (Subagyo, 2004 : 115). Berikut ini adalah tabel kisi-kisi pertanyaan angket terbuka kepada responden peneliti.

Tabel 2. Kisi-kisi Pertanyaan Angket Terbuka

Fokus	Sub fokus	Butir pertanyaan
Peranan penggunaan alat peraga berdasarkan Matius 18: 2-5 terhadap keberhasilan belajar anak usia 3- 6 tahun di sekolah Kristen Gloria 1 Surabaya	Peranan penggunaan alat peraga oleh guru (Mat.18: 2-5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru perlu mengajar dengan menggunakan alat peraga? 2. Apakah peranan penggunaan alat peraga dapat menolong anak memahami pengajaran yang disampaikan? Jelaskan! 3. Apakah peranan penggunaan alat peraga guru sangat terbantu dalam menyampaikan materi? Jelaskan! 4. Apakah peranan penggunaan alat peraga guru sangat terbantu dalam menyampaikan materi? Jelaskan! 5. Bagaimana penggunaan alat peraga ketika mengajar anak usia 3 – 6 tahun? Jelaskan! 6. Apa kelebihan dari peranan penggunaan alat peraga? Jelaskan!
	Jenis alat peraga untuk usia 3 – 6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah jenis alat peraga untuk anak usia 3 -6 tahun berwujud benda nyata? Jelaskan! 2. Apakah jenis alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun harus bersifat kinestetik (gerak) dapat meningkatkan daya tarik belajar anak? Jelaskan?

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah jenis alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun harus bersifat kinestetik (gerak) dapat meningkatkan daya tarik belajar anak? Jelaskan! 4. Apakah jenis alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun harus bersifat visual (gambar, video)? Jelaskan! 5. Jenis alat peraga apa saja yang biasa digunakan dalam mengajar anak usia 3-6 tahun? Jelaskan! 6. Apakah jenis alat peraga yang bapak ibu pakai dalam mengajar adalah hasil karya sendiri atau orang lain? Jelaskan!
	Dampak penggunaan alat peraga dalam keberhasilan murid	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah jenis alat peraga bersifat auditory (suara) dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak? Jelaskan! 2. Apakah dengan menggunakan alat peraga gambar, anak usia 3 – 6 tahun semakin mudah memahami materi? Jelaskan! 3. Apakah keberhasilan belajar anak usia 3 – 6 tahun meningkat, dengan menggunakan alat peraga? Jelaskan! 4. Bagaimana perkembangan psikomotorik anak usia 3 – 6 tahun, dengan menggunakan alat peraga? 5. Apa dampak ketika tidak menggunakan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun? Jelaskan! 6. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia 3 – 6 tahun, dengan menggunakan alat peraga? Jelaskan!

Teknik pengumpulan data menggunakan angket terbuka dengan dilengkapi oleh observasi (Sumanto, 2006: 160). Teknik analisis data menggunakan menurut Sugiono adalah: observasi, wawancara, dokumentasi, dan tribulasi atau gabungan dari ketiga di atas (Harianto GP, 2013: 104). Langkah-langkah analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah di tuliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2005 : 247).

Pada proses akhir penelitian ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dipakai metode analisis komparatif antar hasil penelitian dengan teori-teori yang menjadi yang menjadi landasan indikator penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Data Deskriptif Peranan Penggunaan Alat Peraga sebagai Alat Bantu Mengajar Guru di sekolah Kristen Gloria

Tabel 3. Peranan . Peranan Penggunaan Alat Peraga oleh Guru dalam Mengajar Anak Usia 3 – 6 Tahun

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Guru perlu menggunakan alat peraga dalam mengajar kepada anak usia 3-6 tahun	4	44,67%
2. Guru tidak perlu menggunakan alat peraga kepada anak usia 3-6 tahun	2	33,33%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa guru perlu menggunakan alat peraga

dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun adalah kurang baik. Hal ini terbukti $\frac{4}{6} \times 100\% = 44,67\%$ informan menyatakan

guru perlu menggunakan alat peraga dalam mengajar. Sedangkan $\frac{2}{6} \times 100 \% = 33,33\%$ informan menyatakan tidak perlu menggunakan alat peraga dalam mengajar.

Tabel 4. Penggunaan Alat Peraga dapat Menolong Anak Usia 3 - 6 tahun Memahami Pengajaran yang disampaikan

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Penggunaan alat peraga dapat menolong anak memahami pengajaran	4	44,67 %
2. Penggunaan alat peraga tidak dapat menolong memahami pengajaran	2	33,33 %

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa penggunaan alat peraga dapat menolong anak usia 3 - 6 tahun memahami pengajaran adalah baik. Hal ini terbukti $\frac{4}{6} \times 100 \% = 44,67 \%$ informan

menyatakan penggunaan alat peraga dapat menolong anak memahami pengajaran. Sedangkan $\frac{2}{6} \times 100 \% = 33,33 \%$ informan menyatakan bahwa alat peraga tidak dapat menolong memahami pengajaran.

Tabel 5 Penggunaan Alat Peraga dapat Menolong Guru Sangat dalam Menyampaikan Materi

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Guru sangat tertolong dalam menyampaikan materi kepada anak usia 3 - 6 tahun, dengan menggunakan alat peraga	5	83,33%
2. Guru tidak tertolong dalam menyampaikan alat peraga kepada anak usia 3 - 6 tahun, dengan menggunakan alat peraga	1	16,67%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa Guru sangat terbantu dalam mengajar anak usia 3 - 6 tahun di sekolah Kristen Gloria 1 Surabaya adalah sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{5}{6} \times 100 \% = 83,33 \%$ informan menyatakan sangat terbantu

dalam mengajar anak usia 3 - 6 tahun dengan menggunakan alat peraga. Sedangkan $\frac{1}{6} \times 100 \% = 16,67 \%$ informan menyatakan guru tidak tertolong dalam menyampaikan materi kepada anak usia 3 - 6 tahun.

Tabel 6. Alat Peraga Penting bagi Bapak dan Ibu Guru untuk Menolong Menyampaikan Materi

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Alat peraga meningkatkan kemampuan belajar anak usia 3 - 6 tahun	6	100 %

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa alat peraga meningkatkan kemampuan belajar anak usia 3 - 6 tahun adalah

sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100 \% = 100\%$ informan menyatakan alat peraga meningkatkan kemampuan belajar anak usia 3 - 6 tahun.

Tabel 7. Mengefektifkan Penggunaan Alat Peraga Ketika Mengajar Anak Usia 3 – 6 Tahun

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Mengefektifkan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun	6	100 %

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 5 bisa dilihat bahwa mengefektifkan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun adalah sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100 \% = 100\%$ informan menyatakan

mengefektifkan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun, dengan cara bermain peran dengan alat peraga, menampilkan alat peraga yang menarik sehingga membuat anak aktif dalam belajar.

Tabel 8. Kelebihan Penggunaan Alat Peraga dalam Mengajar anak usia 3 – 6 Tahun

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Kelebihan penggunaan alat peraga bagi guru	3	50,00 %
2. Kelebihan penggunaan alat peraga bagi anak usia 3 – 6 tahun	3	50,00%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 6 bisa dilihat bahwa kelebihan penggunaan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun adalah sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{3}{6} \times 100 \% = 50,00\%$ informan menyatakan guru semakin mudah dalam menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, guru sangat tertolong dalam membahasakan sebuah materi yang sulit dipahami oleh anak-anak. Sedangkan $\frac{3}{6} \times 100 \% = 50,00\%$ informan menyatakan anak-anak mudah memahami materi dan mampu menceritakan kembali dengan menggunakan alat peraga, cepat menangkap sebuah cerita lewat peraga yang digunakan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan penggunaan alat peraga oleh guru sebagai berikut:

Pertama, perlu menggunakan alat peraga dalam mengajar anak usia 3-6 tahun, dengan tujuan supaya anak merasa nyaman dalam belajar, mampu

memahami materi yang diajarkan, anak-anak mudah mengingat dan mampu menceritakan kembali cerita yang sudah diajarkan. Anak juga memiliki daya tarik dalam belajar, semakin aktif dalam bertanya dan merangsang kognitif, afektif serta psikomotorik anak.

Kedua, alat peraga menolong anak untuk memahami pengajaran yang disampaikan. Dilihat bahwa 4 orang guru mengatakan alat peraga sangat menolong anak memahami pengajaran. Sedangkan 2 orang partisipan mengatakan alat peraga tidak dapat menolong anak dalam memahami materi yang diajarkan.

Ketiga, penggunaan alat peraga, guru sangat terbantu dalam mengajar anak usia 3-6 tahun. Hal ini terbukti 5 orang partisipan mengatakan sangat terbantu dalam mengajar anak. Sedangkan 1 orang menyatakan guru tidak tertolong dalam menyampaikan materi kepada anak usia 3-6 tahun.

Keempat, alat peraga meningkatkan kemampuan belajar anak

usia 3-6 tahun. Hal ini terbukti 6 orang partisipan mengatakan alat peraga meningkatkan kemampuan belajar anak.

Kelima, cara guru mengefektifkan alat peraga untuk mengajar anak usia 3-6 tahun, dengan cara bermain peran dengan alat peraga, menampilkan alat peraga yang menarik sehingga membuat anak aktif dalam belajar. Hal ini terbukti 6 orang partisipan menjawab dengan cara menyatakan mengefektifkan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 - 6 tahun, dengan cara bermain peran dengan alat peraga, menampilkan alat peraga yang menarik sehingga membuat anak aktif dalam belajar.

Keenam, penggunaan alat peraga memiliki kelebihan dalam mengajar anak

usia 3 – 6 tahun dan untuk guru. Hal ini terbukti 3 orang menyatakan guru semakin mudah dalam menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, guru sangat tertolong dalam membahasakan sebuah materi yang sulit dipahami oleh anak-anak. Sedangkan menyatakan anak-anak mudah memahami materi dan mampu menceritakan kembali dengan menggunakan alat peraga, cepat menangkap sebuah cerita lewat peraga yang digunakan.

Data Deskriptif Guru Menyesuaikan Jenis Alat Peraga dalam Mengajar Anak di sekolah Kristen Gloria

Tabel 9. Jenis Alat Peraga untuk Anak Usia 3 -6 Tahun Berwujud Benda Nyata

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Jenis alat peraga yang sesuai dengan umur 3 - 6 tahun, harus berwujud benda nyata	6	100 %

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 7 bisa dilihat bahwa jenis alat peraga untuk anak usia 3 -6 tahun harus berwujud benda nyata adalah sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100 \% = 100 \%$ informan menyatakan harus berwujud benda nyata.

Tabel 10. Jenis Alat Peraga untuk Anak Usia 3 - 6 Tahun Berbentuk Suara (Auditory)

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Jenis alat peraga harus berbentuk suara bagi anak usia 3 - 6 tahun.	5	83,33%
2. Jenis alat peraga suara tidak diharuskan dalam bentuk suara	1	16,67%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa jenis alat peraga yang berbentuk suara adalah sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{5}{6} \times 100\% = 83,33\%$ informan menyatakan

bahwa jenis alat peraga harus berbentuk suara. Sedangkan $\frac{1}{6} \times 100\% = 16,67\%$ menyatakan alat peraga tidak diharuskan dalam bentuk suara (auditory).

Tabel 11. Jenis Alat Peraga untuk Anak Usia 3 – 6 Tahun yang Bersifat Kinestetik (Gerak) Dapat Meningkatkan Daya Tarik Belajar Anak

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Jenis alat peraga kinestetik daya tarik anak meningkat.	5	83,33%
2. Jenis alat peraga kinestetik tidak mempengaruhi daya tarik belajar anak	1	16,67 %

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 9 bisa dilihat bahwa jenis alat peraga yang bersifat kinestetik adalah sangat baik. Hal ini terbukti $\frac{5}{6} \times 100\% = 83,33\%$ informan menyatakan bahwa jenis alat peraga kinestetik daya tarik

belajar anak usia 3 – 6 tahun meningkat. Sedangkan $\frac{1}{6} \times 100\% = 16,67\%$ menyatakan bahwa alat peraga kinestetik tidak mempengaruhi daya tarik belajar anak usia 3 – 6 tahun.

Tabel 12. Jenis Alat Peraga untuk Anak Usia 3 – 6 Tahun Berbentuk Visual (Gambar, Video)

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Jenis alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun harus berbentuk visual (gambar, video)	6	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 10 bisa dilihat bahwa jenis alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun berbentuk visual adalah sangat baik. Hal

ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$, informan menyatakan jenis alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun harus berbentuk visual (gambar, video).

Tabel 11. Penggunaan Jenis Alat Peraga Apa Saja oleh Guru dalam Mengajar Anak Usia 3 – 6 Tahun

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Guru menggunakan jenis alat peraga sesuai umur anak usia 3 – 6 tahun.	6	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 11 bisa dilihat bahwa guru menggunakan alat peraga dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun sesuai dengan umur anak adalah sangat baik.

Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$, informan menyatakan jenis alat peraga sesuai dengan tema yang diajarkan dan bisa merangsang psikomotorik, kognitif dan afektif anak.

Tabel 13. Jenis Alat Peraga yang Guru dalam Mengajar Anak Usia 3 – 6 Tahun

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Guru menggunakan alat peraga yang merupakan hasil karya orang lain.	3	50,00%
2. Guru menggunakan alat peraga yang merupakan karya sendiri dan karya orang lain	3	50,00%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa jenis alat peraga yang digunakan oleh guru merupakan hasil karya orang lain dan karya sendiri adalah sangat baik. Hal

ini terbukti $\frac{3}{6} \times 100\% = 50,00\%$, informan menyatakan alat peraga yang digunakan dalam mengajar anak usia 3 – 6 tahun merupakan hasil karya orang lain.

Sedangkan $\frac{3}{6} \times 100\% = 50,00\%$ informan menyatakan merupakan hasil karya sendiri dan juga hasil karya orang lain.

Berdasarkan tentang jenis alat peraga untuk anak di Sekolah Kristen Gloria hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, alat peraga untuk anak usia 3-6 tahun harus berwujud benda nyata dan harus berwujud benda nyata. Kedua, alat peraga untuk anak usia 3-6 tahun harus berbentuk suara (auditory). Jenis alat peraga harus berbentuk suara dan tidak diharuskan dalam bentuk suara (auditory). Ketiga, alat peraga kinestetik meningkatkan daya tarik belajar anak. Jenis alat peraga kinestetik daya tarik belajar anak usia 3 – 6 tahun meningkat. Alat peraga kinestetik tidak mempengaruhi daya tarik belajar anak usia 3- 6 tahun. Keempat, jenis alat

peraga untuk anak usia 3-6 tahun harus berbentuk visual adalah sangat baik. Jenis alat peraga untuk anak usia 3-6 tahun harus berbentuk visual (gambar, video). Kelima, jenis alat peraga untuk anak usia 3- 6 tahun harus disesuaikan dengan umur anak adalah sangat baik. Jenis alat peraga sesuai dengan tema yang diajarkan dan bisa merangsang psikomotorik, kognitif dan afektif anak. Keenam, jenis alat peraga yang digunakan oleh guru merupakan hasil karya orang lain dan karya sendiri adalah sangat baik. Alat peraga yang digunakan dalam mengajar anak usia 3-6 tahun merupakan hasil karya orang lain, hasil karya sendiri, dan hasil karya orang lain.

Data Deskriptif Hasil Belajar Anak dengan Menggunakan Alat Peraga di sekolah Kristen Gloria

Tabel 14. Jenis Alat Peraga Bersifat Auditory (Suara) Dapat Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Penggunaan alat peraga berbentuk suara (auditory) dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 3 – 6 tahun	6	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa dampak penggunaan alat peraga berbentuk suara (auditory) dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 3 – 6 tahun adalah sangat baik.

Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$, informan menyatakan alat peraga dalam bentuk suara (auditory) meningkatkan perkembangan bahasa anak dalam waktu yang cepat.

Tabel 15. Menggunakan Alat Peraga Gambar Anak Usia 3 – 6 Tahun Semakin Mudah Memahami Materi

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Anak mudah memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan alat peraga	6	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 14 bisa dilihat bahwa anak mudah memahami materi jika guru menggunakan alat peraga adalah sangat

baik. Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$, informan menyatakan anak mudah memahami materi melalui alat peraga yang dipakai.

Tabel 16. Keberhasilan Belajar Anak Usia 3 – 6 Tahun dengan Menggunakan Alat Peraga Semakin Meningkat

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Keberhasilan belajar anak dengan menggunakan alat peraga semakin meningkat	6	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel tersebut bisa dilihat bahwa keberhasilan belajar anak usia 3 – 6 tahun dengan menggunakan alat peraga semakin meningkat adalah sangat baik.

Hal ini terbukti $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$, informan menyatakan anak-anak sangat meningkat dalam hal belajar, anak-anak mudah mengingat dan memiliki rasa ingin belajar yang tinggi.

Tabel 17. Perkembangan Psikomotorik Anak Usia 3 – 6 Tahun dengan Menggunakan Alat Peraga

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Anak mengalami perkembangan psikomotorik melalui alat peraga	5	83,33 %
2. Anak tidak mengalami perkembangan psikomotorik melalui alat peraga	1	16,67%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 16 bisa dilihat bahwa anak mengalami perkembangan psikomotorik adalah baik. Hal ini terbukti $\frac{5}{6} \times 100\% = 83,33\%$ informan menyatakan anak

mengalami perkembangan secara psikomotorik. Sedangkan $\frac{1}{6} \times 100\% = 16,67\%$ informan menyatakan anak tidak mengalami perkembangan psikomotorik.

Tabel 18. Dampak Ketika Tidak Menggunakan Alat Peraga dalam Mengajar Anak Usia 3 – 6 Tahun

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Dampak bagi anak usia 3 – 6 tahun ketika guru tidak menggunakan alat peraga	5	83,33 %
2. Dampak bagi guru ketika guru tidak menggunakan alat peraga	1	16,67%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 17 bisa dilihat dampak ketika tidak menggunakan alat peraga bagi anak dan guru adalah kurang baik. Hal ini terbukti $\frac{5}{6} \times 100\% = 83,33\%$ informan

menyatakan anak – anak sulit memahami materi yang diajarkan. Sedangkan $\frac{1}{6} \times 100\% = 16,67\%$ informan menyatakan guru merasa sulit untuk menjelaskan sebuah materi.

Tabel 19 Perkembangan Kognitif Anak Usia 3 – 6 Tahun dengan Menggunakan Alat Peraga

Jawaban	Jumlah	Prosentase
1. Perkembangan kognitif anak sangat baik, dengan menggunakan alat peraga	6	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data pada tabel 18 bisa dilihat perkembangan kognitif anak adalah sangat baik. Hal ini

terbukti $\frac{6}{6} \times 100\% = 100\%$ informan menyatakan perkembangan kognitif anak sangat meningkat.

Berdasarkan uraian penelitian tentang hasil belajar anak dengan menggunakan alat peraga di Sekolah Kristen Gloria didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, anak mudah memahami materi jika guru menggunakan alat peraga adalah sangat baik. Anak mudah memahami materi melalui alat peraga yang dipakai. *Kedua*, anak mudah memahami materi jika guru menggunakan alat peraga. Anak mudah memahami materi melalui alat peraga yang dipakai. *Ketiga*, keberhasilan belajar anak usia 3-6 tahun dengan menggunakan alat peraga semakin meningkat. Anak-anak sangat meningkat dalam hal belajar, anak-anak mudah mengingat dan memiliki rasa ingin belajar yang tinggi. *Keempat*, anak mengalami perkembangan psikomotorik. Anak mengalami perkembangan secara psikomotorik dan anak tidak mengalami perkembangan psikomotorik. *Kelima*, dilihat hasil belajar ketika tidak menggunakan alat peraga bagi anak dan guru. Anak-anak sulit memahami materi yang diajarkan dan guru merasa sulit untuk menjelaskan sebuah materi. *Keenam*, perkembangan kognitif anak meningkat dengan menggunakan alat peraga dan perkembangan kognitif anak sangat meningkat.

DISKUSI

Penggunaan Alat Peraga sebagai Alat Bantu Mengajar Guru di Sekolah Kristen Gloria

Penggunaan alat peraga membantu guru dalam mengajar di Sekolah Kristen Gloria. Peranan penggunaan alat peraga untuk anak usia 3 – 6 tahun yaitu sangat bermanfaat bagi anak dan guru yang mendidik. Peran alat peraga sangat membantu anak dalam memahami materi, mudah mengingat, mampu menceritakan kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru, anak semakin aktif dalam belajar, memiliki daya tarik untuk belajar, dan anak lebih fokus dalam belajar. Sedangkan peranan penggunaan alat peraga untuk guru yaitu guru semakin mudah untuk menjelaskan sebuah materi dari yang abstrak menjadi konkrit (nyata). Untuk menarik serta memudahkan anak dalam proses belajar sambil bermain membutuhkan suatu alat peraga, alat peraga yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir atau pendidikan biasanya disebut dengan APE atau Alat Peraga Edukatif (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2002).

Penggunaan alat peraga sangat diperlukan dalam pengajaran anak, secara umum peranan alat peraga yaitu: (1) Dapat mengaktifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan anak dan antara anak dan sesamanya dalam kegiatan belajar mengajar. (2) Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak agar dapat mendorong kegiatan belajar mengajar, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh akan lebih bermakna bagi

siswa.(3) Dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa, sehingga perhatian siswa dapat terpusat pada bahan pengajaran yang diberikan guru. (4) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar sehingga membuat pelajaran lebih lama ingat. (5) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan mandiri di kalangan anak (Nasution, 2006: 7-8).

Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga mampu melibatkan aktifitas visual, auditorial, dan kinestetik (Kustandi, 2011). Oleh sebab itu, dalam merancang pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan modalitas yang dimiliki peserta didik. Dengan kata lain seorang guru sebaiknya mengupayakan pembelajaran yang akan dilakukan dapat melibatkan modalitas visual, auditorial, dan kinestetik dengan menggunakan alat peraga (Djamarah, & Zain, 2010). Ada pula unsur yang menandai adanya proses belajar dan mengajar antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yaitu metode dan alat yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai ketujuan yang diharapkan (Fitri & Salistiyani, 2015).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Penggunaan alat peraga membantu guru dalam mengajar di Sekolah Kristen Gloria sangat bermanfaat bagi anak dan guru yang mendidik. Peran alat peraga sangat membantu anak dalam memahami materi, mudah mengingat, mampu menceritakan kembali materi yang

sudah diajarkan oleh guru, anak semakin aktif dalam belajar, memiliki daya tarik untuk belajar, dan anak lebih fokus dalam belajar. Sedangkan peranan penggunaan alat peraga untuk guru yaitu guru semakin mudah untuk menjelaskan sebuah materi dari yang abstrak menjadi konkrit (nyata).

Guru Menyesuaikan Jenis Alat Peraga dalam Mengajar Anak di Sekolah Kristen Gloria

Jenis alat peraga yang digunakan dalam mengajar anak usia 3-6 tahun di Sekolah Kristen Gloria merupakan alat peraga yang berwujud benda nyata (gambar, video, boneka, tumbuhan, binatang), disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan pada saat itu, alat peraga yang menarik perhatian anak dan bisa merangsang kognitif serta psikomotorik anak, harus bersifat kinestetik (gerak), visual (gambar, video) dan auditory (suara). Permainan Edukatif yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Permainan edukatif bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir, serta bergaul dengan lingkungan (Ismail, 2006: 119).

Alat bermain adalah sarana yang bisa merangsang aktivitas yang membuat anak senang. Sedangkan alat permainan edukatif adalah alat bermain yang dapat meningkatkan fungsi menghibur dan fungsi mendidik. Jadi, alat permainan edukatif adalah sarana yang mampu merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya, baik menggunakan teknologi modern maupun teknologi

sedehana bahkan bersifat tradisional. Alat permainan edukatif juga merupakan alat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang sesuatu (Hasan, 2013: 287). Jenis permainan edukatif yang diterapkan dapat dibedakan yaitu antara jenis permainan yang membutuhkan aktivitas fisik (bermain aktif) dan jenis permainan yang membutuhkan fisik sedikit (bermain pasif) (Maghfiroh, 2010: 57). Suyadi mengatakan permainan-permainan edukatif dapat diciptakan dengan membuat alat permainan yang memiliki sifat-sifat, seperti bongkar-pasang, pengelompokan, memadukan, mencari padanan, merangkai, membentuk, mengetok, menyusun, dan lain sebagainya (Suyadi, 2010: 286).

Tedjasaputra mengatakan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan (Tedjasaputra, 2017) dalam segala perubahan anak didik, sebab belajar bukan hanya merupakan tindakan fisik saja, melainkan anak didik dapat beraktifitas dengan emosinya, sikap dan pikiran (Harianto GP, 2012:16).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Jenis alat peraga yang digunakan dalam mengajar anak usia 3-6 tahun di Sekolah Kristen Gloria merupakan alat peraga yang berwujud benda nyata (gambar, video, boneka, tumbuhan, binatang), disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan pada saat itu, alat peraga yang menarik perhatian anak dan bisa merangsang kognitis serta psikomotorik anak, harus

bersifat kinestetik (gerak), visual (gambar, video) dan auditory (suara).

Hasil Belajar Anak dengan Menggunakan Alat Peraga di Sekolah Kristen Gloria

Hasil belajar anak di Sekolah Kristen Gloria dalam menggunakan alat peraga adalah anak semakin mudah memahami materi, meningkatnya daya tarik belajar anak, mampu menceritakan kembali, mudah mengingat dan meningkatkan rasa keingintahuan anak dalam belajar. Sedangkan dampaknya bagi guru yaitu membantu atau mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu alat peraga sering digunakan oleh guru dalam mengajar anak. Menurut Anni hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Anni, 2004).

Menurut Sujiono & Juliah bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik anak merupakan akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukannya (Sujiono & Juliah, 2005). Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena dengan memanfaatkan alat peraga yang sesuai dengan materi, pembelajaran akan lebih efektif dengan langsung memperagakan dan melakukan percobaan sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Selain itu dengan menggunakan alat peraga, pembelajaran yang dikenal anak sebagai mata pelajaran yang rumit dan sukar dipelajari, akan menjadi lebih mudah dipahami, menyenangkan bagi anak dan guru dapat lebih kreatif dalam

menyampaikan materi pelajaran (Winkel & Hastuti, 2005).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku (Hamalik, 2005).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak di Sekolah Kristen Gloria dalam menggunakan alat peraga mampu membuat anak semakin mudah memahami materi, meningkatnya daya tarik belajar anak, mampu menceritakan kembali, mudah mengingat dan meningkatkan rasa keingintahuan anak dalam belajar.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian lapangan, maka dapat diambil satu kesimpulan. Penelitian ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

Pertama, penggunaan alat peraga membantu guru dalam mengajar di Sekolah Kristen Gloria sangat bermanfaat bagi anak dan guru yang mendidik. Sebanyak 44,67% responden telah menggunakan alat peraga dan merasakan manfaatnya. Peran alat peraga sangat membantu anak dalam memahami materi, mudah mengingat, mampu menceritakan kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru, anak semakin aktif dalam belajar, memiliki daya tarik untuk belajar, dan anak lebih fokus dalam belajar. Sedangkan peranan penggunaan alat peraga untuk guru yaitu

guru semakin mudah untuk menjelaskan sebuah materi dari yang abstrak menjadi konkrit (nyata).

Kedua, 100% responden setuju bahwa alat peraga yang berwujud benda nyata (gambar, video, boneka, tumbuhan, binatang), disesuaikan dengan tema yang akan diajarkan pada saat itu, alat peraga yang menarik perhatian anak dan bisa merangsang kognitif serta psikomotorik anak, harus bersifat kinestetik (gerak), visual (gambar, video) dan auditory (suara). Hal itu dikarenakan karena alat peraga dipilih sebaik-baiknya supaya anak tertarik dengan materi yang diajarkan.

Ketiga, 100% responden setuju bahwa hasil belajar anak di Sekolah Kristen Gloria dalam menggunakan alat peraga mampu membuat anak semakin mudah memahami materi, meningkatnya daya tarik belajar anak, mampu menceritakan kembali, mudah mengingat dan meningkatkan rasa keingintahuan anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T. (2004). Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES.
- Benson, H. Clarence. (1935). Teknik Mengajar untuk Pelayanan Pendidikan Di Gereja. Malang: Gandum Mas.
- Blattner, Doris (2000). Bagaimana Mengajar Anak Indria. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

- Christi, Areyne. (2019). TANTANGAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTEN UNTUK ANAK USIA DINI | Christi | Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan. (t.t.). Diambil 7 November 2020, dari <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/9/4>
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLSP. Depdiknas
- Djamarah, S., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitri, A., & Salistiyani. (2015). Pembelajaran Matematika dengan Alat Peraga Rotasi Trigonometri pada Materi Trigonometri. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY. <https://docplayer.info/34885987-Pembelajaran-matematika-dengan-alat-peraga-rotasi-trigonometri-pada-materi-trigonometri.html>
- Gangel, O. Kennet. (2011). Membina Pemimpin Pendidikan Kristen. Malang: Gandum Mas.
- GP, Harianto. (2013). Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: STT Bethany.
- GP, Harianto. (2012). Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Jogjakarta: Andi.
- Hasan, Maimunah. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hamalik. (2005). Penggunaan Alat Tulis dalam Proses Belajar. Malang: Persindo.
- Homrighausen, E. G. & Enklaar, I. H. (1996). Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, B. Elisabeth. (1996). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Andang. (2006). Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif). Yogyakarta: Pilar Media.
- Karso, (2009). Pendidikan Matematika I. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. (2011). Media Pembelajaran; Manual dan Digital. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maghfiroh, Layla. (2010). Permainan Edukatif dalam Pembelajaran Anak di TK Terpadu Tarbiyatul Athfal Jepara. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Moleong, J. Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Noch. (2006). Pendidikan IPA di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuhumara, Daniel. (2007). Pembimbing PAK. Bandung: IKAPI.

- Pujiati. (2004). Penggunaan alat peraga dalam Pembelajaran Matematika SMP. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Sondopen, Dorce. (2019). Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja | Sondopen | Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan. (t.t.). Diambil 5 November 2020, dari <https://ejournal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/18/16>
- Subagyo, B. Andreas. (2004). Pengantar Riset Kauntitatif dan Kualitatif, Bandung: Kalam Hidup.
- Sujiono, Bambang., & Yuliani Nurani Sujiono. (2005). Menu Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: Citra Pendidikan Indonesia.
- Sukayati, (2003). Media Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar (Pelatihan Supervisi Pengajaran Untuk Sekolah Dasar, Tanggal 19 Juni-2 Juli 2003, Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Sumanto. (2006). Pembahasan Terpadu Statistika Dan Metodologi Riset 1. Yogyakarta: ANDI.
- Suyadi. (2010). Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Tedjasaputra, M. S. (2007). Bermain, Mainan dan Permainan. Cetakan IV. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winkel, W. S., & Hastuti, Sri. (2005). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Yin, K. Robert. (1994). Case Study Research. New York: Sage Publications.

